

## POLA PENDIDIKAN ANAK WANITA PEKERJA SEKTOR INFORMAL DI KOTA YOGYAKARTA

Oleh: Suwarna

FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Diterima : 8 April 2001 / disetujui : 24 Mei 2001

### Abstract

The purpose of this research is to describe the educational pattern of children by women labor of the informal sector in Yogyakarta municipality.

The subjects of this research are women labor of the informal sector at Maliboro Street, Yogyakarta. This research is the survei research. The instrument used in this research is a questionnaire, an observation sheet, and an interview question list. Data are analysed by using a descriptive technique.

Based on the analysis, it shows that: (1) why the women work in the informal sector is aimed at helping their husband for making a living (55%) and seeking their children's education cost (45%). (2) The women who carry out the informal education pattern can be categorized in two namely good (36.55%) and poor (63.45%). (3) The women who support the formal education pattern can be explained that the good category is 61.33%, while the poor category is 38.67%. (4) The women who support the nonformal education pattern can be categorized into two namely good category (11.83%) and poor category (88.17%). This can concluded that women labor of the informal sector in to educate the children tend to believe the formal education, while for the informal and non-formal education they lacked attention. (5) The main problems faced in their children's education is that the mother have no time to educate the children. This leads lack of togetherness, lack of intimacy, free relationship, and stubborn. The other problems are that education cost is very limited, the mothers lack helping student's handle the subjects provided, and the children tend to believe the other people.

**Key words:** women labor, informal sector, and informal, formal, and non-formal education.

### Pendahuluan

Krisis negara yang berkepanjangan mengakibatkan biaya operasional pendidikan menjadi mahal. Namun pendidikan harus terus dilakukan karena pendidikan adalah proses pencerdasan bangsa. Pendidikan menghasilkan insan-insan yang mampu membangun bangsa guna menuju kejayaan dan kemakmuran. Pentingnya pendidikan telah disadari oleh para ibu. Untuk mencukupi biaya pendidikan anak-anaknya, para ibu rela harus bekerja bahkan walau harus bekerja pada sektor informal.

Menurut survei yang dilakukan oleh Ross Steele (dalam Mardikanto, 1986:109) pada umumnya para ibu rumah tangga banyak pekerja pada sektor informal, bahkan penghasilan mereka ada yang lebih

besar daripada sektor informal yang dilakukan oleh pria. Penelitian Patrap (1992) menghasilkan simpulan bahwa produktivitas atau penghasilan wanita berkeluarga lebih besar daripada wanita *single*. Peran atau beban ganda ini tidak hanya dilakukan di Indonesia, tetapi di Bangladesh, Bolivia, Philipina, dan Thailand ibu-ibu juga bekerja 10--11 jam/hari untuk kegiatan rumah tangga dan mencari nafkah, yang pada umumnya dilakukan di pasar.

Sektor informal banyak dilakukan di perkotaan karena perkotaan mempunyai rangkaian permasalahan yang kompleks. Sektor informal tumbuh subur karena ketidakmampuan sektor formal dalam menampung arus tenaga kerja yang mengalir

dari pedesaan dan yang tumbuh di perkotaan itu sendiri. Penelitian Hidayat dan Rusdillah (1987) meng-hasilkan temua bahwa di kota-kota besar di Jawa 50% angkatan kerja sektor informal adalah wanita.

Akibat dari ibu bekerja pada sek-tor informal adalah berkurangnya alokasi waktu untuk mengasuh dan mendidik a-nak. Ibu-pekerja mempunyai waktu men-didik anak jauh lebih sedikit daripada ibu bukan pekerja. Pengurangan waktu asuhan dan didikan anak dapat diimbangi dengan semakin besarnya kontribusi ibu terhadap jumlah barang dan jasa yang dapat dikonsumsi, dan kemungkinan asuhan dan didikan dapat digantikan oleh orang lain (nenek, uwa, tante, pa-man, atau pembantu), tetapi pada haki-katnya pengaruh pendidikan "pengganti ibu" kurang maksimal bahkan ada yang merugikan karena berkurangnya kualitas asuhan dan didikan.

Berdasar hal-hal di atas, perlu dicari jawaban tentang (1) mengapa ibu-ibu bekerja pada sektor informal?, (2) bagaimana pola pendidikan anak mereka secara informal di dalam kelu-arga?, (3) bagaimana pola pengelolaan pendidikan anak untuk sekolah formal?, (4) bagaimana pola pengelolaan pendi-dikan anak untuk pendidikan nonformal?, dan (5) problem-problem apa sajakah yang mereka alami dalam mendidik anak?

### Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode survei. Subjek penelitian ini dibatasi pada wanita pekerja di sektor informal di Jalan Malioboro atau Jalan Ahmad Yani di kota Yogyakarta. Lokasi ditentukan dengan pertimbangan bahwa pada lokasi itu terdapat banyak varian wanita pekerja sektor informal. Untuk menjaring data, digunakan instrumen pengamatan, angket, dan daftar pertanyaan wawancara. Pengumpulan data dilakukan pada siang hari dan malam hari. Penggunaan dua waktu ini dimaksudkan agar dapat mencapai data dari subjek secara

menyeluruh, yaitu wanita pekerja sektor informal 6 jam siang hari saja, 6 jam bekerja malam hari saja, 6-12 jam bekerja siang hari saja, 6-12 bekerja malam hari saja, lebih dari 12 jam bekerja siang hingga malam hari.

Data dianalisis secara deskriptif, dengan perhitungan persentase. Untuk mendukung kedalaman analisis, data deskriptif didukung analisis kualitatif terhadap hasil pengamatan dan wawancara.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada umumnya (84%) para ibu bekerja selama 6-12 jam/hari. Barang yang diperdagangkan hasil kerajinan 28% dan pakaian 23%, lainnya berupa kelontong, makanan, sayur, buah, dan jasa. Umur mereka paling banyak antara 31-40 tahun (60%). Kebanyakan dari mereka berpendidikan SR/SD 37% dan SLTP 32%, sedangkan anak yang ditanggung dalam pendidikan formal 1 – 2 orang (44%).

Para ibu tersebut pada umumnya bekerja pada bidang kerajinan (28%), pakaian (23%), kelontong dan sayur-mayur masing-masing 12%, sisanya bekerja pada bidang makanan dan jasa.

Secara umum pola pendidikan anak bagi ibu-ibu pekerja sektor informal seperti tabel di bawah ini. Secara lebih terinci tentang berbagai aspek pendidikan anak dapat diperiksa pada hasil dan pembahasan menurut unsur pusat pendidikan.

Tabel 1. Pola Pendidikan Anak oleh Ibu Pekerja Sektor Informal

No.	Pola Pendidikan	Baik	Kurang baik
	Informal	36,55%	63,45%
	Formal	61,33%	38,67%
	Nonformal	11,83%	88,17%

Kriteria baik dan buruk ini meliputi, pendidikan yang dilakukan oleh seorang ibu kepada anak, dukungan motivasi berprestasi, dukungan pembiayaan, perhatian, pendapat

tentang pentingnya pendidikan anak, dan sikap ibu terhadap pendidikan anak. Dapat dikatakan bahwa ibu pekerja sektor informal lebih menekankan pentingnya pendidikan formal, sedang untuk pendidikan informal dan nonformal mereka kurang memberikan perhatian.

### 1. Pola Pendidikan Informal

Pola pendidikan informal bagi anak oleh ibu-ibu pekerja sektor informal seperti

tampak pada tabel 2. Pada umumnya para ibu tidak dapat memberikan pendidikan informal secara memadai. Tabel menunjukkan bahwa pada umumnya para ibu tidak melakukan unsur-unsur pendidikan informal dengan baik. Hal ini dapat diperiksa pada persentase kolom jumlah. Angka-angka yang menyatakan TIDAK memiliki persentase yang lebih besar daripada angka-angka yang menyatakan YA

Tabel 2: Pola Pendidikan Informal

No.	Butir-butir Pendidikan	Pendidikan Ibu									
		Tdk Berpen.		SD		SLTP		SLTA		Jumlah	
		Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
01.	Para ibu yang membiasakan anak untuk bangun pagi	7	8%	14	15%	24	26%	18	19%	63	68%
	Para ibu yang <u>tidak</u> membiasakan anak untuk bangun pagi.	2	2%	16	17%	9	10%	3	3%	30	32%
02.	Para ibu yang membiasakan anak untuk segera mengerjakan tugas rumah pada pagi hari.	5	5%	9	10%	10	11%	7	8%	31	33%
03.	Para ibu yang <u>tidak</u> membiasakan anak mengerjakan tugas rumah pada pagi hari.	4	4%	21	23%	23	25%	14	15%	62	67%
	Para ibu yang membiasakan anak untuk segera mengerjakan tugas rumah pada siang hari.	1	1%	5	5%	7	8%	4	4%	17	18%
04.	Para ibu yang <u>tidak</u> membiasakan anak mengerjakan tugas rumah pada siang hari.	8	9%	25	27%	26	28%	17	18%	76	82%
	Para ibu yang membiasakan anak untuk segera mengerjakan tugas rumah pada malam hari.	3	3%	13	14%	17	18%	10	11%	43	46%
05.	Para ibu yang <u>tidak</u> membiasakan anak mengerjakan tugas rumah pada malam hari.	7	8%	16	17%	16	17%	11	12%	50	54%
	Para ibu yang melakukan sendiri tentang pendidikan agama kepada anak.	2	2%	2	2%	2	2%	1	1%	7	8%
06.	Para ibu yang tidak melakukan sendiri tentang pendidikan agama kepada anak. Atau diserahkan kepada ahli agama:	8	9%	27	29%	31	33%	20	22%	86	92%
	a. ya	9	10%	14	15%	12	13%	11	12%	46	49%
	b. tidak	7	8%	15	17%	12	13%	10	11%	47	51%
	kepada:										
	a. kyai	5	5%	2	2%	1	1%	0	0%	8	9%
	b. di sekolah	3	3%	11	12%	14	15%	5	5%	33	35%
07.	c. di masjid	1	1%	11	12%	7	8%	5	5%	24	26%
	d. TPA	0	0%	3	3%	5	5%	3	3%	11	12%
	e. lain-lain	3	3%	7	8%	6	6%	3	3%	17	18%
	Para ibu yang sering berkomunikasi tentang pendidikan anak (kepada anak).	8	9%	15	16%	30	33%	18	19%	71	76%
	Para ibu yang <u>tidak</u> sering berkomunikasi tentang pendidikan anak (kepada anak).	1	1%	14	15%	4	4%	2	2%	21	24%

08.	Para ibu yang menyediakan buku-buku bacaan untuk pendidikan moral anak.	2	2%	2	2%	6	6%	4	4%	14	15%
	Para ibu yang tidak menyediakan buku-buku bacaan untuk pendidikan moral anak.	7	8%	28	30%	27	29%	17	18%	79	85%
09.	Yang lebih berperan dalam pendidikan anak dalam keluarga:										
	a. Ibu	6	7%	16	17%	28	30%	14	15%	64	69%
	b. orang lain (suami, nenek, budhe, saudara)	3	3%	14	15%	6	6%	6	6	29	31%

Jika dicermati latar belakang pendidikan ibu dan kepedulian terhadap pendidikan informal anak, kepedulian paling tinggi dilakukan oleh para ibu yang berpendidikan SD, dilanjutkan SLTP, disusul SLTA dan tidak berpendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa bagi ibu-ibu yang tidak berpendidikan semakin tinggi latar belakang pendidikan semakin kurang peduli terhadap pendidikan informal anak.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka menganggap yang paling pokok dan penting adalah pendidikan di sekolah. Implikasi pendapat tersebut ialah bahwa pendidikan informal dianggap tidak penting. Anggapan demikian disebabkan ketidaktahuan tentang konsep, hakikat, dan tujuan pendidikan informal. Anggapan ini mengakibatkan pendidikan informal (pendidikan keluarga) menjadi kurang bahkan tidak diperhatikan dan dilakukan. Padahal pendidikan keluarga sangat menentukan dalam pembentukan dasar watak dan kepribadian. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan informal tidak dapat dilakukan karena ketidaktahuan atau rendahnya pengetahuan tentang hakikat dan konsep pendidikan keluarga (pendidikan informal).

Selain ketidaktahuan konsep dan hakikat pendidikan informal tersebut, pendidikan informal tidak berjalan karena waktu mereka sudah habis terbuang untuk berjualan. Sebagian besar (84%) para ibu bekerja 6-12 jam/hari. Hal ini sesuai dengan pernyataan Menteri Urusan Peranan Wanita (UPW). Menteri UPW dalam Program P2W (1995:6) menyatakan bahwa partisipasi kerja

kaum wanita terus meningkat, bahkan pertumbuhannya 1,1% lebih cepat dari kaum pria. Menurut Moos Kanter (dalam Piotrkowskt, 1979:vii) mulai tahun 1970-an angkatan kerja wanita (wanita pekerja di luar rumah) mulai bertambah.

Bertambahnya wanita pekerja tersebut berarti mengurangi kesempatan seorang ibu untuk memberikan pendidikan keluarga. Mereka hanya sekedar dapat bertemu dan berkomunikasi, itu pun terbatas di tempat berjualan, di sela-sela melayani pembeli. Karena merasa tidak ada waktu untuk pendidikan informal, pendidikan diserahkan sepenuhnya kepada sekolah atau pesantren. Bahkan untuk pendidikan informal ini, ibu-ibu tidak menyediakan/ membelikan buku-buku pendidikan dalam keluarga. Mereka lebih mengutamakan pendidikan formal. Pendek kata, para ibu pekerja sektor informal kehilangan banyak kesempatan memberikan pendidikan keluarga, bahkan tidak sempat. Pada situasi yang demikian terjadi kondisi *heteromorfik* (Rapoport dan Rapoport dalam Piotrkowskt, 1979:9) karena aktivitas para ibu pekerja sektor informal telah menggantikan kehidupan sebagai ibu rumah tangga di rumah. Artinya terjadi kerancuan peran sebagai ibu, karena para ibu pekerja sektor informal harus bekerja berlama-lama. Ingat bahwa di Yogyakarta (Jl. Malioboro) 84% para ibu bekerja antara 6-12 jam/hari.

## 2. Pendidikan Formal

Pola pendidikan formal anak bagi ibu-ibu pekerja sektor informal seperti tampak pada tabel 3. Untuk pendidikan formal, para

ibu pekerja sektor informal sangat memperhatikan terutama pada bidang pembiayaan. Semua sarana atau kebutuhan belajar diusahakan tersedia. Buku-buku pelajaran, baik yang pokok maupun penunjang disediakan. Namun pada umumnya para ibu lebih memberikan kesempatan anak untuk mandiri dalam belajar. Ini juga tampak pada persentase jawaban TIDAK lebih besar daripada jawaban YA dalam berbagai unsur pola pendidikan anak. Hal ini disebabkan para ibu

telah sibuk dengan pekerjaannya sendiri. Akan tetapi, apabila dibandingkan dengan kepeduliannya terhadap pendidikan informal, para ibu lebih peduli terhadap pendidikan formal. Hal ini tampak pada sebaran jumlah persentase. Persentase antara jawaban YA dan TIDAK pada pola pendidikan formal tidak terpaut terlalu jauh (berimbang), sedangkan pada daripada pola pendidikan informal, persentase jawaban TIDAK jauh lebih besar daripada jawaban YA.

Tabel 3. Pola Pendidikan Formal

No	Butir-butir Pendidikan	Pendidikan Ibu									
		Tdk Berpen.		SD		SLTP		SLTA		Jumlah	
		Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
01	Para ibu yang membiasakan anak untuk belajar di waktu fajar	1	1	0	0	4	4	1	1	6	6
	Para ibu yang <u>tidak</u> membiasakan anak untuk belajar di waktu fajar.	8	9	18	19	30	32	19	20	75	81
	Para ibu yang <u>tidak tahu</u>	1	1	9	10	1	1	1	1	12	13
02	Para ibu yang menyiapkan peralatan sekolah anak pada pagi hari	1	1	5	5	14	15	4	3	23	25
	Para ibu yang <u>tidak</u> menyiapkan peralatan sekolah anak pada pagi hari.	7	8	23	25	21	23	13	14	64	69
	Persiapan pagi hari dibantu oleh orang lain.	3	3	1	1	2	2	1	1	6	6
03	Para ibu yang menjemput dan mengantar anak ke sekolah.	1	1	2	2	4	4	3	3	10	11
	Para ibu yang <u>tidak</u> menjemput dan mengantar anak ke sekolah.	8	9	22	24	27	29	18	19	75	81
	Anak diantar dan dijemput oleh orang lain.	0	0	0	0	6	6	2	2	8	8
04	Para ibu yang biasa berkomunikasi dengan sekolah tentang pendidikan anak.	0	0	1	1	17	18	11	12	29	31
	Para ibu yang <u>tidak</u> berkomunikasi dengan sekolah tentang pendidikan anak.	3	4	19	20	12	13	8	9	42	46
	Para ibu yang menyerahkan pendidikan anak pada guru saja.	3	3	11	12	5	5	2	2	21	23
05	Para ibu yang mendampingi anak Ibu ketika sedang belajar.	3	3	3	3	12	13	10	11	28	30
	Para ibu <u>tidak</u> mendampingi anak Ibu ketika sedang belajar.	5	5	22	24	18	21	8	9	53	57
	Anak yang belajar didampingi oleh orang lain.	2	2	3	3	3	3	4	4	12	13
06	Para ibu yang menasehati anak untuk belajar yang baik.	1	1	4	4	13	14	12	13	30	32

	Para ibu <u>tidak</u> menasehati anak untuk belajar yang baik.	4	4	35	37	22	24	2	2	63	68
07	Para ibu yang menyediakan buku-buku pendukung untuk pelajaran sekolah.	5	5	10	11	10	11	17	18	42	45
	Para ibu <u>tidak</u> menyediakan buku-buku pendukung untuk pelajaran sekolah.	4	4	19	20	21	23	7	7	51	55
08	Para ibu yang memotivasi anak agar berprestasi maksimal.	4	4	10	11	19	20	10	11	43	47
	Para ibu <u>tidak</u> memotivasi anak agar berprestasi maksimal.	5	5	22	25	15	16	11	12	40	43
09	Para ibu yang menyerahkan pendidikan sepenuhnya kepada sekolah.	5	5	26	28	17	18	3	3	51	55
	Para ibu <u>tidak</u> menyerahkan pendidikan sepenuhnya kepada sekolah.	4	3	2	2	18	19	18	19	42	45
10	Para ibu yang dapat mencukupi pembiayaan anak.	9	10	27	29	33	35	21	23	90	97
	Para ibu <u>tidak</u> dapat mencukupi pembiayaan anak.	0	0	1	1	0	0	2	2	3	3

Dilihat dari latar belakang pendidikan ibu, para ibu berpendidikan SLTP paling peduli terhadap pendidikan anak secara formal., baru disusul para ibu berpendidikan SLTA, SD, dan yang tidak berpendidikan. Namun semuanya memberikan kepedulian lebih besar terhadap pendidikan formal daripada pendidikan informal dan nonformal. Menurut Rapoport dan Rapoport (dalam Piotrkowskt, 1979:9) kepedulian ibu pekerja sektor informal kepada anaknya disebut hubungan *isometrik* karena pola perilaku pekerjaan dalam keluarga saling mempengaruhi. Para ibu (55%) bertekad untuk membantu sang suami mencari nafkah, demi tercukup kebutuhan, dan 45% para ibu beralasan demi pendidikan dan masa depan anak-anak mereka.

Dalam mencari nafkah, hasil penelitian ini menepis pendapat Payne (1991) yang menyatakan bahwa kebanyakan wanita di dunia miskin. Kemiskinan tersebut disebabkan oleh *male dominated*, wanita ditempatkan pada posisi subordinat dan domestik. Pendapat ini tidak semuanya betul karena para wanita justru dapat membantu pendidikan anak-anaknya dengan cara bekerja di sektor informal. Bahkan menurut penelitian Boserup (1984:83) di Yaruba,

Nigeria, dan Afrika, penghasilan para pekerja sektor informal di negara-negara berkembang tidak jarang malah dapat melebihi penghasilan kaum pria.

Pada pendidikan formal, para ibu berusaha memantau dan memotivasi anak, namun tidak dapat membantu dalam hal materi pelajaran. Selain materi pelajaran anak sekolah sekarang dianggap sulit, mereka telah penat bekerja seharian. Pada umumnya mereka percaya sepenuhnya kepada sekolah untuk mendidik putra-putrinya. Perhatian para ibu terhadap pendidikan lebih konkrit daripada pendidikan informal. Menurut mereka, melalui pendidikan formal harkat dan martabat mereka dapat terangkat. Paling tidak anak-anaknya akan dapat mencari rejeki dengan lebih baik, lebih terhormat, lebih mudah, dsb. tidak seperti ibunya. Berkaitan dengan harkat dan martabat, sebetulnya harapan para ibu sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 2/1989), yaitu manusia yang beriman dan bertakwa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, dan bertanggung jawab. Harapan para ibu agar anak-anak dapat mencari rejeki yang lebih

baik, juga selaras dengan tujuan pendidikan nasional yaitu manusia yang tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, dan produktif, sehat jasmani dan rokhani.

### 3. Pendidikan Nonformal

Pola pendidikan anak secara nonformal bagi putra-putri para ibu pekerja sektor informal tampak pada tabel 4. Dari 6 pertanyaan hanya 2 pertanyaan yang ditanggapi secara positif (YA) oleh para ibu, sedangkan 4 pertanyaan ditanggapi secara negatif (TIDAK). Tanggapan positif itu berarti bahwa jika para ibu memberikan peluang pendidikan nonformal kepada anak, para ibu menyerahkan sepenuhnya kepada lembaga terpilih dan berusaha mencukupi biaya. Biaya yang dimaksud adalah biaya utama, yaitu biaya pendidikan nonformal, sedangkan biaya pendukung untuk pengadaan praktik tidak dapat dipenuhi. Akan tetapi, sebetulnya 76% para ibu tidak memberikan kesempatan anak untuk

mengikuti pendidikan nonformal. Jika anak mengikuti pendidikan nonformal, 86% dari para ibu tidak memberikan motivasi, 59% tidak menyediakan buku, dan 86% tidak memberikan dukungan sarana praktik. Data semua ini menunjukkan bahwa kepedulian para ibu pekerja sektor informal terhadap pendidikan nonformal anak masih rendah.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa para ibu pekerja sektor informal kurang menganggap penting pendidikan nonformal. Sekali lagi yang paling penting pendidikan formal di sekolah. Pada umumnya mereka mengetahui tujuan pendidikan nonformal seperti kursus dan lembaga pendidikan keterampilan. Mereka mengetahui bahwa pendidikan tersebut memberikan bekal keterampilan bagi para siswanya. Akan tetapi mereka tidak tertarik untuk mengikutkan pendidikan nonformal bagi anak-anaknya karena faktor biaya dan anggapan bahwa pendidikan formal di sekolah yang pokok. Pendidikan formal sudah dianggap cukup bagi anak-anaknya.

Tabel 4. Pola Pendidikan Nonformal

No	Butir-butir Pendidikan	Pendidikan Ibu									
		T. Berpen		SD		SLTP		SLTA		Jumlah	
		Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
01	Para ibu yang memasukkan anaknya ke pendidikan nonformal.	7	8	6	6	5	5	4	4	22	24
	Para ibu yang <u>tidak</u> memasukkan anaknya ke pendidikan nonformal.	2	2	24	26	28	30	17	18	71	76
02	Para ibu yang memberikan mendorong agar anak berhasil baik.	1	1	2	2	0	0	0	0	3	14
	Para ibu yang <u>tidak</u> memberikan mendorong agar anak berhasil baik.	8	9	4	4	5	5	2	2	19	86
03	Para ibu yang mencukupi kebutuhan buku-buku pendukung.	4	4	1	4	3	3	1	1	9	41
	Para ibu yang <u>tidak</u> mencukupi kebutuhan buku-buku pendukung.	5	5	4	4	2	2	2	2	13	59
04	Para ibu menyediakan peralatan pendukung (peralatan praktik), terutama di rumah.	1	1	0	0	0	0	2	2	3	14
	Para ibu <u>tidak</u> menyediakan peralatan pendukung (peralatan praktik), terutama di rumah.	8	9	6	6	3	3	2	2	19	86
05	Para ibu menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak ke lembaga yang dipilih.	9	10	4	4	3	3	2	2	18	82
	Para ibu <u>tidak</u> menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak ke lembaga yang dipilih.	0	0	0	0	2	2	2	2	4	18
06	Para ibu yang mencukupi sendiri pembiayaan anak.	8	9	4	4	3	3	1	1	16	73
	Para ibu <u>tidak</u> mencukupi pembiayaan anak.	1	1	1	1	1	1	3	3	6	27

Namun masih ada 24% para ibu pekerja sektor informal yang mengikutsertakan anaknya pada pendidikan nonformal. Alasannya bahwa pendidikan nonformal dapat memberikan bekal keterampilan. Keterampilan tersebut dapat mendukung anaknya apabila suatu saat mencari kerja atau malah dapat mandiri dengan keterampilannya. Mereka menganggap pendidikan formal yang hanya sampai jenjang SLTA belum memadai, tidak dapat menjadi senjata (*gaman*:Jawa, meminjam istilah mereka) untuk mencari penghidupan yang layak sesuai dengan ijazahnya. Walaupun demikian, ternyata para ibu tidak memberikan motivasi berprestasi pada pendidikan nonformal. Mereka hanya mengikuti kehendak anaknya, namun tetap mendukung dalam hal biaya. Untuk peralatan yang "mahal" (seperti radio tape, komputer, mesin, dsb) sebagai alat praktik di rumah, mereka tidak mampu menyediakan.

Dari ketiga pusat pendidikan tersebut, pendidikan formal memiliki urutan kepentingan pertama dan utama bagi para ibu pekerja sektor informal. Sedangkan pendidikan nonformal menduduki urutan kedua, dan pendidikan informal urutan ketiga, sebagai akibat ketidaktahuan mengenai konsep dan hakikat pendidikan informal dalam keluarga. Hal ini kurang sesuai dengan urutan tripusat pendidikan, yaitu pertama pendidikan informal, kedua formal, dan ketiga nonformal.

Kepedulian para ibu kepada pendidikan anak-anaknya menunjukkan peningkatan peranan wanita dalam (1) kualitas generasi bangsa, (2) pembangunan (walau tidak secara langsung), dan (3) ekonomi. Hal ini sesuai dengan Kebijakan pemerintah yang tertuang dalam GBHN 1993 (mentri UPW, 1995:12-16). Namun yang perlu ditingkatkan bagi para ibu pekerja sektor informal, sesuai dengan tuntutan kebijakan tersebut adalah pembinaan kelembagaan dan organisasi wanita. Kiranya perlu dibentuk organisasi para ibu pekerja sektor informal.

#### 4. Problem Pendidikan Anak

Sebelum sampai pada problem pendidikan anak, sebetulnya para ibu pekerja sektor informal sudah memiliki problem sendiri. Memang tidak keliru kalau mereka memiliki paham bahwa untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik apabila anak-anaknya dapat sekolah formal atau nonformal, sedangkan pendidikan informal kurang dapat memberikan harapan dalam hal materi. Ketidakpahaman tentang konsep dan hakikat pendidikan informal perlu segera disosialisasikan bagi para ibu pekerja sektor informal karena pendidikan informal sangat menentukan dalam pembentukan dasar watak dan kepribadian.

Demi masa depan anak-anaknya itulah yang mendorong para ibu harus bekerja. Pekerjaan para ibu pada sektor informal lebih cenderung disebut **beban ganda** daripada **peran ganda**. Hal ini disebabkan ibu bekerja sebagai tuntutan ekonomi (angkatan kerja) bukan sebagai karir. Sebagai beban ganda, para ibu memiliki tanggung jawab di dalam rumah maupun di luar rumah. Para ibu penyandang beban ganda ini memiliki problem yang lebih kompleks (Sekaran dalam Baswedan, 1996:20). Hal ini disebabkan tuntutan seorang ibu rumah tangga di dalam rumah sebetulnya sudah berat, ditambah tugas para ibu harus bekerja di luar rumah yang memakan waktu 6-12 jam/ hari (84%).

Baswedan (199:20--21) menyatakan ada lima beban ganda akibat dari peran ganda, yaitu (1) beban multiperan (harus melakukan peran di rumah dan di luar rumah; (2) dilema identitas (sebagai ibu rumah tangga atau wanita pekerja/karier); (3) dilema lingkaran peran (*role cycling dilemma*), yaitu ingin berhasil, baik dalam keluarga maupun dalam karier. Prioritas keduanya inilah yang terkadang berbenturan, (4) dilema tugas sosial (terbatasnya waktu seorang ibu untuk bersosialisasi dengan orang lain: masyarakat, keluarga, sanak famili, dsb.), dan (5) dilema normatif. Walaupun sikap terhadap

wanita pekerja telah berubah, namun masih ada saja yang bersikap negatif terhadap ibu bekerja.

Meskipun ada beban ganda, Baswedan (1996:21) juga mensinyalir adalah peran positif wanita berperan ganda, yaitu (1) ia berperan dalam pembangunan bukan hanya sebagai objek, tetapi subjek pelaku pembangunan, (2) peningkatan status dan memberi kepuasan pada keluarga, (3) ibu bekerja dapat menjadi idola anak-anaknya, (4) pemicu produktivitas dalam tugas-tugas setiap anggota keluarga keluarga, (5) peningkatan pendapatan, dan (6) ibu bekerja lebih siap mandiri jika sewaktu-waktu ditinggalkan oleh anak-anak karena pekerjaannya.

Itulah berbagai problem yang dihadapi para ibu pekerja sektor informal. Namun, mereka mengesampingkan problemnya, untuk menyelesaikan problem pendidikan anak-anaknya. Orang tua rela berkorban demi anaknya. Usaha-usaha penyelesaian problem berikut merupakan perwujudan tekad mereka untuk mendidik anak-anaknya. Usaha-usaha itu adalah (a) terbatasnya waktu untuk mendidik anak diatasi dengan komunikasi dengan anak sambil berjualan. Kadang kala anak membantu berjualan. Pagi hari ibu sibuk mempersiapkan dagangan dan setelah pulang sangat lelah, sehingga saat berjualan itulah diusahakan untuk berkomunikasi dengan anak; (b) Karena tidak dapat membantu anak belajar, ibu menyuruh kakaknya untuk membantu belajar adiknya atau belajar kelompok, atau anak belajar sendiri; (c) Bagi anak yang kurang patuh pada ibu, ibu berusaha meminta bantuan pengasuhnya untuk memberi pengertian kepada anaknya; (d) Untuk mencukupi biaya, ibu meminta bantuan kepada anaknya yang sudah bekerja, berkeluarga, atau hutang pada teman (tetangga yang berjualan); (e) Kekurangakraban dengan ibu memang tidak mudah diatasi, ibu hanya berusaha menggunakan waktu saat berjualan dan anak sedang membantu, atau saat berada di rumah

walaupun hanya sebentar dan keadaan sudah lelah; (f) Untuk pergaulan bebas dan sering *ngelantur*, ibu hanya bisa menasihati, dan kalau keterlaluhan, ibu marah-marah. (g) Untuk keterbatasan pengetahuan agama, seorang ibu menyerahkan pendidikannya kepada sekolah, kyai, masjid, TPA, atau lain-lain (gereja); (h) Untuk ketidakmampuan menyiapkan alat praktik, ibu menyerahkan sepenuhnya kepada lembaga pendidikan nonformal yang diikuti anaknya.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

- (1) Ada dua alasan pokok para ibu bekerja pada sektor informal yaitu untuk membantu suami dalam mencari nafkah dan demi pendidikan anak-anaknya.
- (2) Dalam hal pendidikan informal, para ibu tidak dapat menjalankan fungsinya secara memadai sebagai pendidik anak dalam keluarga. Pemahaman tentang konsep, hakikat, dan tujuan pendidikan informal relatif rendah sehingga para ibu kurang peduli terhadap pendidikan informal. Padahal pendidikan informal sangat menentukan dalam pembentukan dasar watak dan kepribadian. Dilihat dari latar belakang pendidikan ibu, para ibu berpendidikan SD paling peduli terhadap pendidikan informal, disusul yang berpendidikan STLP, SLTA, dan tidak berpendidikan.
- (3) Para ibu pekerja sektor informal percaya sepenuhnya kepada pendidikan formal di sekolah. Bagi mereka, pendidikan formal di sekolah adalah pendidikan paling pokok dan penting. Pendidikan formal menduduki urutan pertama. Para ibu berpendidikan SLTP paling peduli terhadap pendidikan formal, disusul para ibu yang berpendidikan SLTA, SD, dan tidak berpendidikan.
- (4) Para ibu pekerja sektor informal umumnya kurang memperhatikan/menganggap penting pendidikan

nonformal. Kepedulian mereka terhadap pendidikan nonformal masih rendah.

- (5) Problem yang dihadapi para ibu pekerja sektor informal dalam mendidik anak adalah kurangnya pemahaman konsep dan hakikat pendidikan anak dalam keluarga (pendidikan informal), sempitnya waktu, anak sering bandel akibat pengaruh lingkungan yang lebih besar, biaya yang pas-pasan bahkan demi pendidikan anak-anaknya rela harus menghutang, dan tidak dapat membantu belajar anak dalam hal materi pelajaran.

#### Daftar Pustaka

- BP7. 1994. *Bahan Penataran P4 GBHN*. Jakarta: BP7 Pusat.
- Baswedan, Aliyah Rasyid. 1996. "Dilema Ibu Bekerja dan Problematika Keluarga" dalam *Warta IKIP Yogyakarta* No. 12/1996 hlm. 20-21.
- Boserup, Eter. 1984. *Peranan Wanita dalam Pembangunan Ekonomi*. Penerjemah Mien Joebhaar & Sunarto. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Chomaidi. 1996. "Peranan Guru dalam Pelaksanaan Wajar Pendidikan Dasar 9 Tahun" dalam *Warta IKIP Yogyakarta* No.12/1996, hlm. 10-11.
- Johnson, H Wayne. 1986. *The Social Services An Introduction. Second Edition*. Itasca, Illinois: F.E Peacock Publishers, Inc.
- Mardikanto, Totok. 1990. "Wanita dan Sektor Informal di Pedesaan" dalam *Wanita dan Keluarga* Hal. 97--116. Surakarta: PT Tri Tunggal Tata Fajar.
- Patrap, Wirapta. 1992. *Alokasi Kerja Wanita dalam Rumah Tangga Tani di Pedesaan*. Tesis. Pascasarjana Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Payne, Sarah. 1991. *Women, Health, and Poverty*. New York: Harvester.
- Mentri UPW. 1995. *Peningkatan Peranan Wanita dalam Pembangunan Bangsa Berwawasan Kemitra-sejajaran yang Harmonis antara Pria dan Wanita dengan Pendekatan Gender*. Jakarta: Kantor Mentri Urusan Peranan Wanita.
- Piotrkowski, Chaya. 1979. *Work and The Family System. A Naturalistic Study of Working Class and Lower-Middle Class Families*. New York: The Free Press.
- Mentri UPW. 1995. *Rencana Pembangunan Lima Tahun Keenam 1994/1995 - 1998 1999 Program Peningkatan Peranan Wanita*. 1995. Jakarta: Kantor Mentri Urusan Wanita.
- Sareyan, Alex. 1981. *Divorce, Child Custody, and The Family*. San Fransisco: Jossey-Bass Publisher.
- Wahyuni, Salamah. 1990. "Peranan Wanita di Sektor Informal" Perkotaan" dalam *Wanita dan Keluarga*. Surakarta: PT Tri Tunggal Tata Fajar.
- Opini. *Warta IKIP Yogyakarta*. 1996. "Perempuan dan Emansipasi". No. 12/1996